

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dirancang untuk mengajar siswa, yang berarti menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran. Pembelajaran lebih menitikberatkan pada aktivitas siswa, dan hasil belajar yang diperoleh berupa kombinasi aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik, seperti penyelesaian tugas langsung, diskusi, dan pengumpulan data. Tingkat aktivitas siswa tidak hanya bergantung pada aktivitas fisik, tetapi juga pada aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Oleh karena itu, hanya siswa yang tahu jika mereka aktif belajar.

2.1.2 Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2012:5) hasil belajar adalah pola perilaku, nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Supratiknya (2012:5) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian di kelas adalah keterampilan baru yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar mata pelajaran tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional, penetapan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar Bloom, umumnya dalam hal kognisi, emosi, dan keterampilan motorik.

2.1.3 Kemampuan Kognitif

Kemampuan adalah ketangkasan seseorang untuk menguasai sesuatu bidang pengalaman dan menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Stephen P. Robbins dan Timonthy A. Judge (2009:57), kemampuan mengacu pada

kemampuan individu untuk melakukan berbagai tugas di tempat kerja. Stephen P. Robbins dan Timonthy A. Judge (2009: 57-61) juga mengemukakan bahwa kemampuan umum seorang individu pada dasarnya terdiri dari dua kelompok faktor, yaitu:

- a. Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability*) adalah kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas mental (berpikir, menalar, dan memecahkan masalah).
- b. Kemampuan Fisik (*Phisical Ability*) adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan daya tahan, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Kognitif berasal dari kata "*Cognition*", persamaan "*Knowing*", yang artinya mengetahui. Dalam arti luas, kognitif adalah perolehan, disposisi, dan penggunaan akuisisi. Kognitif juga dapat dijelaskan dengan belajar, berpikir, atau keterampilan intelektual, yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, kemampuan memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitar, dan kemampuan menggunakan memori dan memecahkan masalah sederhana.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), kognitif berkaitan dengan atau terlibat dalam kognisi berdasarkan pengetahuan tentang fakta empiris. Yusuf mengatakan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah yang lebih kompleks, mengembangkan kemampuan kognitif ini akan memudahkan siswa untuk menguasai jangkauan akal sehat yang lebih luas, sehingga siswa dapat berfungsi secara normal dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Colvin, kognitif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri. Menurut Gagne, kognitif adalah suatu proses yang terjadi di dalam sistem saraf pusat ketika manusia berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap dengan perkembangan tubuh dan saraf di pusat sistem saraf. Menurut Krause, Bochner, dan Dauchesne, perkembangan kognitif adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, mempertimbangkan, memahami, dan mengingat segala sesuatu di sekitar kita, termasuk proses mental seperti menyerap, mengatur, dan mencerna semua informasi. Sedangkan menurut Woolfolk yang dikutip oleh Daniati, kognitif adalah kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Piaget, dikutip oleh Allen dan Marrotz, Kognitif adalah proses interaksi antara siswa dan persepsi-persepsi mereka terhadap objek atau peristiwa di lingkungan. Dengan kata lain, interaksi antara siswa dengan benda atau kejadian di sekitarnya. Interaksi panca indera siswa, yang meliputi: berpikir, ingatan, persepsi, penalaran, dan pemecahan masalah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah kemampuan berpikir seseorang, yang melibatkan pengetahuan yang berfokus pada penalaran dan pemecahan masalah, menghubungkan, mengevaluasi dan mempertimbangkan suatu peristiwa atau peristiwa masuk akal atau melibatkan penyebabnya, dapat juga dipertimbangkan, dapat memahami dan mengingat segala sesuatu, hal-hal yang terlihat di sekitarnya, termasuk penyerapan dan proses psikologis lainnya, sehingga semua informasi dapat dicerna dengan benar dan memecahkan masalah di lingkungan sekitar.

Kemampuan kognitif adalah proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk mengasosiasikan, mengevaluasi dan mempertimbangkan satu atau lebih peristiwa. Menurut Gagne (dalam Jamaris), kognitif adalah proses yang terjadi di dalam sistem saraf pusat pemikiran manusia. Kemampuan kognitif ini secara bertahap berkembang dengan perkembangan tubuh dan saraf di pusat sistem saraf. Salah satu teori yang berpengaruh menjelaskan perkembangan kognitif adalah teori Piaget.

2.1.4 Siswa Sekolah Dasar

2.1.4.1 Pengertian Siswa Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar merupakan salah satu faktor terpenting dalam berjalannya sistem pendidikan dan pengajaran. Siswa adalah seseorang yang datang ke sekolah untuk menerima atau mempelajari suatu jenis pendidikan. Siswa sekolah dasar biasanya mulai dari usia 6 hingga 12 tahun. Pengetahuan siswa akan meningkat seiring bertambahnya usia, dan keterampilan mereka akan menjadi lebih beragam.

Siswa sekolah dasar dibagi menjadi dua bagian, sebagai berikut:

1. Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah

Siswa pada kelas rendah ini dianggap sekolah dewasa pada usia 6-7 tahun. Siswa sekolah dasar kelas rendah mulai dari kelas 1-3 SD. Ciri-ciri siswa kelas rendah adalah: (1) Status kesehatan, perkembangan fisik, dan prestasi akademik berkorelasi sangat positif (2) Memuji diri sendiri (3) Suka membandingkan dengan teman sekelas lainnya (4) siswa yang berusia 6-8 tahun, siswa ingin mendapatkan nilai bagus di transkrip, tanpa mengingat apakah prestasinya

memang pantas diberi nilai baik atau tidak (5) Selalu ikuti aturan main yang ada di dalam dunianya (6) Jika tidak dapat menyelesaikan masalah, maka masalah tersebut dianggap tidak penting (Notoatmodjo, 2012).

2. Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Siswa sekolah dasar pada kelas tinggi ini berbeda dengan siswa sekolah dasar kelas rendah, dimana pada kelas tinggi ini sudah mulai mengembangkan pengetahuan mereka dan mereka dapat membedakan antara apa yang harus mereka lakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Siswa pada kelas tinggi ini mulai duduk di bangku kelas 4-6 SD yang berusia 9-12 tahun.

Ciri-ciri siswa kelas tinggi adalah: (1) Tertarik pada kehidupan nyata (*konkret*) dalam kehidupan sehari-hari (2) *Realisme*, dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan yang kuat untuk belajar (3) Menjelang akhir semester, hal-hal atau mata pelajaran khusus yang membangkitkan minat, dijelaskan para ahli yang mengikuti teori faktor mulai menonjol karena faktor (4) Pada usia 11 tahun, siswa membutuhkan guru atau orang dewasa lain untuk menyelesaikan pekerjaan rumah mereka dan mewujudkan keinginan mereka. Setelah berusia 11 tahun, anak-anak pada umumnya menghadapinya dengan bebas mereka mengerjakan pekerjaan rumah dan mencoba menyelesaikannya sendiri (5) Pada saat ini, siswa menganggap transkrip sebagai ukuran kecerdasan yang sesuai untuk kinerja sekolah. Dalam permainan ini secara umum siswa tidak lagi terikat dengan aturan permainan tradisional, mereka membuat aturan sendiri (Notoatmodjo, 2012).

2.1.4.2 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut Supriasa (2013), karakteristik siswa sekolah umur 6-12 tahun terbagi menjadi empat bagian terdiri dari:

1. Fisik / Jasmani

- a. Pertumbuhan lambat dan teratur.
- b. Anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibandingkan dengan anak laki-laki yang seusianya.
- c. Anggota-anggota badan memanjang sampai akhir masa ini.
- d. Peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus.
- e. Pertumbuhan tulang, tulang sangat sensitive terhadap kecelakaan.
- f. Pertumbuhan gigi tetap, gigi susu tunggal, nafsu makan yang tinggi, senang makan dan aktif.
- g. Fungsi penglihatan normal, timbul haid (*menstruasi*) pada akhir masa ini.

2. Emosi

- a. Suka berteman, ingin sukses, ingin tahu, bertanggung jawab terhadap tingkah laku dari diri sendiri, mudah cemas jika ada kemalangan di dalam keluarga.
- b. Tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenisnya.

3. Sosial

- a. Senang berada di dalam kelompok, berminat di dalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikap kepemimpinan, mulai menunjukkan penampilan diri, jujur, sering punya kelompok teman-teman tertentu.

- b. Sangat erat dengan teman-teman sejenis, laki-laki dan perempuan bermain sendiri-sendiri.
4. Intelektual
- a. Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat, minat besar dalam belajar dan keterampilan, selalu ingin tahu sesuatu.
 - b. Perhatian terhadap sesuatu sangat singkat.

2.1.5 Model Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi guru-siswa, yang dapat berupa interaksi tatap muka langsung, maupun interaksi tidak langsung melalui berbagai sarana seperti *google meet* dan *zoom*. Untuk mendukung proses pelaksanaan pembelajaran, guru perlu merencanakan segala sesuatu mulai dari strategi pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, metode pembelajaran dan keterampilan belajar. Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, pahami terlebih dahulu pengertian model pembelajaran menurut pernyataan para ahli sebagai berikut:

Menurut Soekamto, dkk (dalam Trianto 2013:22), dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual, yang menggambarkan semacam pengalaman pembelajaran organisasional untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dari program sistem hasil belajar, dan berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Sofan Amri (2013: 19), model pembelajaran adalah rangkaian strategi pembelajaran dengan sendirinya Dengan kata lain, menurut Suprihatiningrum (2013: 145), model pembelajaran adalah kerangka konseptual

untuk menggambarkan prosedur. Pembelajaran sistematis mengelola pengalaman belajar siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Trianto (2015:51), model pembelajaran adalah rencana atau model yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran terbimbing. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah rencana atau model yang dapat digunakan untuk membentuk kursus (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau pengaturan lainnya (Joyce & Weil, 1980:1).

Model Pembelajaran dapat digunakan sebagai mode pilihan. Dengan kata lain, guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikannya. Informasi lengkap tentang model pembelajaran ini akan dibahas pada bagian terakhir setelah model pembelajaran.

Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2018: 144), model pembelajaran adalah rencana atau model yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kursus (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas.

Dari beberapa sudut pandang para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis tentang pelaksanaan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan gambaran umum, tetapi tetap memiliki tujuan tertentu.

2.1.6 Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)*

2.1.6.1 Pengertian Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFAE)* adalah model pembelajaran di mana siswa belajar mengungkapkan ide atau pendapat kepada siswa lain. Cara belajar ini sangat efektif dalam melatih siswa untuk berbicara dan mengungkapkan pikiran atau pendapatnya.

Menurut Huda (2017), model *student facilitator and explaining* adalah memberikan bahan ajar, dimulai dengan penjelasan umum, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada temannya dan terakhir memberikan materi kepada siswa.

Menurut Taniredja dalam (Wiratningsih, dkk, 2014:3), model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah model pembelajaran dimana siswa dapat mengungkapkan pikiran atau pendapatnya kepada siswa lain. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide-idenya dari materi yang telah dipahaminya.

Dari dua sudut pandang diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *student facilitator and explaining* adalah penjelasan dari penyampaian materi yang dibuat oleh guru, dan memiliki penjelasan umum, dan memberikan siswa dengan reinterpetasi atau mereka menyampaikan ide atau pendapat.

Oleh karena itu, model pembelajaran *student facilitator and explaining* harus fokus pada potensi, karakter siswa, pengembangan, pemahaman konseptual, dan keterampilan berpikir kritis untuk mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi. Dengan kata lain model *student facilitator and explaining*

adalah suatu proses pengajaran yang dimulai dengan penjelasan umum, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah diperolehnya kepada temannya, dan terakhir guru menyampaikan semua materi dari awal sampai akhir kepada siswa.

Model *student facilitator and explaining* adalah model yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar mengajar khususnya pelajaran IPA kelas V. Selama proses pembelajaran, guru harus menyediakan lingkungan yang menyenangkan bagi siswa untuk lebih aktif di dalam kelas. Teknik pembelajaran ini sangat efektif dalam melatih siswa untuk bercerita kepada temannya dan menyampaikan pikiran, gagasan, atau pendapatnya. Teknik ini dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk mengajarkan materi yang mereka ketahui kepada teman sebayanya sehingga mereka dapat memecahkan masalah sendiri.

Penelitian ini sangat didukung oleh Lestari, dkk (2014), yang menegaskan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFAE)* adalah model yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran IPA dan memungkinkan mereka untuk memberikan kesempatan mengungkapkan pendapatnya. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* ini menggunakan pengetahuan dasar siswa dan kejadian-kejadian yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah model dimana siswa mengemukakan ide atau pendapatnya kepada siswa lain. Model *student facilitator and explaining* mengubah siswa menjadi fasilitator dan mengajak

mereka berpikir kreatif untuk menghasilkan pertukaran informasi yang lebih dalam dan menarik, serta membangun kepercayaan diri siswa untuk membuat karya bagi teman lain.

Menurut Istarani dan Muhammad Ridwan, pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah bahan ajar yang disediakan oleh guru. Guru terlebih dahulu memberikan informasi tentang kemampuan siswa, kemudian menunjukkan bahan ajar se jelas mungkin kepada siswa, dan kemudian berkembang melalui penjelasan yang jelas antar siswa. Hasil belajar masing-masing akhirnya dinilai untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi ajar, dan refleksi digunakan sebagai bentuk kaji ulang materi ajar. Ide dasar dari model pembelajaran ini adalah bagaimana guru dapat menunjukkan atau menyajikan materi di depan siswa dan kemudian memberi mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada temannya.

Jadi, model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan rangkaian bahan ajar, dimulai dengan penjelasan umum guru, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan penjelasan kembali kepada temannya, dan diakhiri dengan penjelasan umum guru terhadap materi.

Cara belajar ini secara efektif memungkinkan siswa untuk berbicara ketika mengungkapkan pikiran atau ide mereka. Model pembelajaran ini adalah model sederhana untuk menangkap aktivitas kelas umum dan tanggung jawab pribadi. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru atau penafsir materi dan memfasilitasi proses belajar siswa

lainnya. Dengan model ini, siswa yang tidak mau berpartisipasi akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

2.1.6.2 Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Perlu ada langkah pembelajaran yang sistematis agar efektif. Untuk itu, adapun langkah-langkah tipe pembelajaran student facilitator and explaining adalah sebagai berikut:

1) Guru mengomunikasikan kemampuan yang ingin dicapai.

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan ringkasan isi, dan mengaitkannya dengan gambaran umum rencana pembelajaran atau rencana kerja.

2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi.

- a. Guru menyajikan materi yang dipelajari pada saat itu dan siswa memperhatikan.
- b. Setelah selesai menjelaskan guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- c. Guru memberikan contoh kepada siswa cara membuat bagan atau peta konsep.
- d. Kemudian guru bisa meminta siswa untuk mencatat apa yang telah mereka ketahui atau yang bisa dilakukan, berkaitan dengan aspek apapun yang berhubungan dengan materi tersebut.
- e. Guru juga bisa meminta siswa saling bertukar pikiran sehingga mereka lebih percaya diri.

- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya.
 - a. Dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau konsep.
 - b. Guru meminta salah satu siswa untuk maju dan menjelaskan didepan kelas apa yang dia ketahui.
 - c. Kemudian siswa lain boleh bertanya dan siswa yang menjelaskan berhak berkata “lewat” jika dia tidak yakin dengan jawabannya dan guru dapat menambahkan komentar pada tahap berikutnya.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa.
 - a. Ketika siswa menjelaskan apa yang mereka ketahui didepan kelas, guru mencatat poin-poin penting untuk dijelaskan kembali.
 - b. Informasi yang tidak akurat, ide yang kurang tepat atau yang hanya dijelaskan separuh, hal ini bisa ditangani langsung sehingga siswa tidak membentuk kesan yang salah, atau mereka dapat membuat dasar dari rencana pembelajaran yang telah diperbaiki untuk beberapa pelajaran lainnya.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.

Guru menjelaskan keseluruhan dari materi agar siswa lebih memahami materi yang sudah dibahas pada saat itu.
- 6) Penutup

Guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar.

2.1.6.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Setiap model atau metode pengajaran yang diusulkan selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak ada model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan khusus, hal itu tergantung pada situasi setiap elemen yang terlibat dalam proses pengajaran yang sebenarnya. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a. Materi ajar disampaikan akan lebih jelas dan konkrit.
- b. Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- c. Melatih siswa untuk menjadi guru, sebab ia memberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah ia dengarkan.
- d. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- e. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

2) Kekurangan

- a. Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang telah diperintahkan guru kepadanya.
- b. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya.
- c. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau penyajian materi secara ringkas.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang sejenis dengan pokok masalah yang diharapkan dalam skripsi yang telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Pada bagian ini dijelaskan tentang objek yang diteliti oleh peneliti terdahulu dan hasil penelitian.

Fakta-fakta atau data yang dikemukakan diambil dari sumber-sumber aslinya. Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan telaah pustaka penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Ria Mei Christina Saragih (2016), dengan judul skripsi Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 103798 Sei Rotan. Menyimpulkan bahwa dari hasil observasi penggunaan model pembelajaran pada siklus I diperoleh persentase sebesar 64,29% dan pada siklus II meningkat menjadi 77,68% sedangkan hasil observasi siswa dan kelas pada siklus I diperoleh persentase sebesar 70,31% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,5%.
2. Penelitian oleh Elydawati, Naeklan Simbolon, Eva Betty Simanjuntak (2019), dengan judul skripsi Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Menyimpulkan bahwa dari hasil analisis data yang diperoleh yaitu nilai rata-rata klasikal 56,2% mencapai 85,8% .

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan dari setiap penelitian. Kemampuan kognitif siswa meningkat dimana awalnya kemampuan

kognitif siswa hanya berada pada ranah kognitif pengetahuan, setelah diberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* meningkat menjadi analisis sampai evaluasi.

2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan kognitif memungkinkan siswa untuk mengenali sesuatu tentang perubahan sifat benda yang berpikir melalui sistem saraf pusat. Apabila kemampuan kognitif seorang siswa mengalami disabilitas, tentu berakibat pada terhambatnya bagian/aspek lain dari perkembangan siswa. Kemampuan kognitif untuk mengenali perubahan sifat benda sangat penting bagi siswa, dan juga berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mengenali perubahan sifat benda.

Rendahnya kemampuan kognitif dalam mengubah karakteristik siswa Yayasan Katolik Santo Ignatius Cinta Damai Medan akibat komunikasi yang dikonstruksi guru selama proses pembelajaran. Akibat aktivitas mengajar guru, siswa kurang aktif dan kurang memiliki pengetahuan konseptual tentang berbagai mata pelajaran. Dalam situasi ini, guru perlu mengambil upaya dan tindakan substansial untuk mengubahnya. Tingkah laku tersebut merupakan strategi pembelajaran dimana peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, yaitu model *student facilitator and explaining* dapat mencakup peran positif yang secara khusus terkait dengan perubahan materi dari esensi objek.

Model *student facilitator and explaining* adalah model pembelajaran yang membutuhkan kemampuan dan pemahaman guru untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan merupakan cara khusus untuk mengelola pelajaran

agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan *student facilitator and explaining* untuk menjelaskan model pembelajaran, komunikasi dua arah dilakukan sehingga interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa dapat dilakukan secara efektif.

